

## **IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBELAJARAN TARI DI SEKOLAH ISLAM SMA IT AL-KHOLIS**

Niken Ayu Aprilliani<sup>1</sup>, Dwiyana Habsary<sup>2</sup>, Nabilla Kurnia Adzan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung

<sup>1</sup>nikenayu031@gmail.com, <sup>2</sup>dwiyana.habsary@fkip.unila.ac.id,

<sup>3</sup>nabilla.kurnia@fkip.unila.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the implementation of dance learning policy at SMA IT Al-Kholis. Dance education in Islamic schools requires adjustments to ensure alignment with the religious principles upheld by the institution. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects included the principal, the vice principal for curriculum affairs, and the arts and culture teacher. Data collection techniques consisted of semi-structured interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through source and method triangulation. The results indicate that the implementation of the dance learning policy at SMA IT Al-Kholis has been carried out in accordance with the characteristics of an integrated Islamic school. Based on the policy implementation theory of Donald Van Meter and Carl Van Horn, the success of implementation is influenced by six main variables: (1) clearly defined policy standards and objectives articulated in the school's vision and mission; (2) the availability of resources, including teachers with basic instructional competencies and supporting facilities; (3) the characteristics of implementing agents who possess religious competence aligned with the Islamic school context; (4) effective communication among school stakeholders and the foundation; (5) positive attitudes of implementers who support dance learning as an educational medium; and (6) a religious social and cultural environment that remains supportive of dance education. Thus, dance learning in the school is positioned as a means of character building and fostering students' creativity.*

*Keywords: policy implementation, dance education, integrated islamic school*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan pembelajaran tari di SMA IT Al-Kholis. Pembelajaran seni tari di sekolah Islam memerlukan penyesuaian agar tetap selaras dengan prinsip keagamaan yang berlaku di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru seni budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data

dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pembelajaran tari di SMA IT Al-Kholis telah berjalan dengan menyesuaikan karakteristik sekolah Islam terpadu. Berdasarkan teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn, keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh enam variabel utama, yaitu: (1) standar dan tujuan kebijakan yang dirumuskan secara jelas dalam visi misi sekolah; (2) ketersediaan sumber daya berupa guru yang memiliki kompetensi dasar dalam pembelajaran serta sarana pendukung; (3) karakteristik agen pelaksana yang memiliki kompetensi religius yang selaras dengan sekolah Islam; (4) komunikasi yang baik antar unsur sekolah dan yayasan; (5) sikap pelaksana yang mendukung pembelajaran tari sebagai media edukatif; serta (6) lingkungan sosial dan budaya yang religius namun tetap mendukung terhadap pembelajaran tari. Sehingga, pembelajaran tari di sekolah diposisikan sebagai sarana pembentukan karakter dan kreativitas siswa.

Kata Kunci: implementasi kebijakan, pembelajaran seni tari, sekolah islam terpadu

### **A. Pendahuluan**

Seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang kaya akan nilai estetika, historis, dan edukatif. Pembelajaran seni tari pada konteks pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan aspek motorik, afektif, dan kognitif peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Iriana (2016: 50) Seni dalam dunia pendidikan memiliki peran penting sebagai pendukung proses pembelajaran. Secara khusus, seni berkontribusi dalam membentuk kepekaan sosial, menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan bangsa, meningkatkan kesadaran jati diri, serta mengasah kemampuan bernalar. Pembelajaran seni tari pada

jenjang sekolah menengah, khususnya SMA, berperan dalam menanamkan apresiasi terhadap budaya lokal, memperkuat identitas nasional, sarta meningkatkan rasa percaya diri dan ekspresi diri peserta didik.

Sekolah Islam terpadu merupakan lembaga pendidikan yang menggabungkan ilmu pengetahuan umum dan agama dalam satu kurikulum yang terpadu (Ismael, 2022: 129). Berbeda dengan sekolah umum yang biasanya memisahkan keduanya, sekolah Islam terpadu menggabungkan antara pembelajaran umum termasuk pembelajaran seni dengan aspek keagamaan agar tetap selaras. Kurikulum ini diharapkan agar

siswa tidak hanya mampu mengikuti perkembangan zaman melalui pendidikan modern, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat terhadap keagamaan. Seni tari dalam konteks pendidikan Islam kerap dipandang sebagai aktifitas yang memerlukan kehati-hatian dalam penerapannya. Kendati demikian, Islam tetap memiliki pemahaman dan pandangan yang khas terhadap seni. Estetika menurut Islam merujuk pada konsep keindahan yang tidak hanya bersifat fisik atau visual, tetapi juga menyentuh sisi ruhani dan hubungan manusia dengan Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam hadits: "Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan" (HR. Muslim), maka dalam Islam keindahan bukan sekedar estetika, melainkan wujud ibadah yang mencerminkan ketulusan hati dan kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT (Kurnianto, 2025: 12569). Berdasarkan pemahaman tersebut, tari sebagai salah satu bentuk kesenian diperkenankan untuk dipelajari karena sebagai ilmu pengetahuan dan merujuk kepada manfaat yang positif.

SMA IT Al Kholis merupakan salah satu sekolah Islam terpadu yang berada di Desa Sidodadi Kecamatan

Sidomulyo, Lampung Selatan. Sekolah tersebut menggabungkan antara pendidikan agama Islam ke dalam kurikulum nasional, termasuk dalam pembelajaran seni tari. Hidayat (2015: 207) menyatakan bahwa institusi pendidikan Islam cenderung melakukan penyesuaian terhadap konten seni, sehingga selaras dengan nilai-nilai moral dan syariat Islam yang dianut masyarakat. Oleh karena itu, sekolah Islam mengupayakan pembelajaran tari tetap berlangsung dalam bingkai keislaman tanpa menghilangkan esensi pendidikan seni.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tari tentunya tidak hanya mencakup penyesuaian pada aspek gerak dan ekspresi saja, tetapi juga menyentuh kepada kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah. Van Matter dan Van Horn (1975: 462) menyatakan bahwa keberhasilan suatu kebijakan sangat ditentukan oleh beberapa faktor penting, seperti kejelasan tujuan dan standar yang ingin dicapai, ketersediaan sumber daya pendukung, karakteristik agen pelaksana, komunikasi antar organisasi, sikap pelaksana, serta lingkungan sosial dan budaya. Implementasi kebijakan dalam

pembelajaran tari di sekolah Islam perlu dianalisis untuk mengetahui bagaimana sekolah tersebut menyusun kebijakan yang berlaku di lingkungan sekolah. Pembelajaran seni tari disekolah berbasis Islam memerlukan dukungan kebijakan sekolah yang jelas dan terarah. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan dua hal yang berbeda antara kebijakan pendidikan nasional dan prinsip keagamaan yang dianut oleh lembaga pendidikan tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Sugiyono (2022: 11), metode penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data kualitatif berupa kata-kata. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di SMA IT Al Kholis, sebuah sekolah Islam terpadu yang berlokasi di Desa Sidodadi, Kecamatan Sidomulyo, Lampung Selatan, pada bulan Agustus hingga

November 2025. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru seni budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi dari berbagai narasumber terkait kebijakan pembelajaran tari. Observasi dilakukan guna mengamati secara langsung praktik pembelajaran tari di dalam kelas. Selain itu, dokumentasi seperti modul ajar dan visi misi sekolah digunakan sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Standar dan Tujuan Kebijakan**

Standar dan tujuan kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn merupakan unsur penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan karena keduanya memberikan arah sekaligus pedoman pelaksanaan program. Standar kebijakan merujuk pada ukuran, aturan, atau batasan

yang menjadi acuan dalam menjalankan kebijakan, sedangkan tujuan kebijakan berkaitan dengan hasil yang ingin dicapai melalui pelaksanaan kebijakan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Imam Nasrudin selaku Kepala Sekolah SMA IT Al-Kholis pada 17 September 2025, menjelaskan bahwa standar dan tujuan kebijakan sekolah dituangkan dalam visi dan misi sekolah. Visi dan misi tersebut menjadi landasan utama dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA IT Al-Kholis, termasuk dalam pembelajaran seni tari. Penyesuaian tersebut diantaranya dengan menyesuaikan materi ajar dan pemilihan kostum untuk penampilan tari. Lebih lanjut, Bapak Imam Nasrudin menjelaskan bahwa SMA IT Al-Kholis berada di bawah dua payung kebijakan, yaitu Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen). Kedua kebijakan tersebut dikolaborasikan secara harmonis dalam penyelenggaraan pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran seni budaya.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tari yang

dilaksanakan pada tanggal 12 November 2025 di kelas XI, guru melakukan penyesuaian materi ajar. Materi yang disampaikan mengenai keragaman seni tari di Indonesia dengan mengaitkan dengan contoh-contoh tari di Indonesia yang bernuansa Islam.



Gambar 1 Guru menjelaskan materi pembelajaran seni budaya

Guru menjelaskan materi tentang keragaman seni tari di Indonesia dan seni tari dalam Islam. Selanjutnya, siswa dibagi menjadi empat kelompok dan masing-masing memilih satu contoh tari bernuansa Islami yang berkembang di Indonesia. Keempat kelompok masing-masing memilih contoh tari bernuansa Islami di Indonesia, yaitu Tari Saman, Tari Bedana, Tari Zapin, dan Tari Seundati.



Gambar 2 Siswa melakukan praktik gerak tari bedana

Akhir pertemuan, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi secara singkat di depan kelas, meliputi nama tarian, asal daerah, serta makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu kelompok juga mempraktikkan gerak dasar Tari Bedana sebagai contoh tari yang dipilih. Berdasarkan uraian tersebut, standar kebijakan pembelajaran tari tidak selalu tertulis secara teknis, tetapi bersumber dari visi dan misi sekolah. Visi berorientasi pada pembentukan karakter siswa dan menjadi dasar batasan pembelajaran tari. Misi diterjemahkan dalam materi yang disesuaikan guru serta penggunaan kostum yang sopan. Sehingga tujuan pembelajaran tari di SMA IT Al-Kholis menekankan fungsi edukatif untuk mengembangkan kreativitas siswa tetapi tetap dikolaborasikan dengan pemahaman keagamaan.

## 2. Sumber Daya

Sumber daya merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan, termasuk pembelajaran seni tari. Sumber daya tersebut meliputi sarana dan prasarana, sumber daya manusia (guru), serta dukungan finansial. Berdasarkan wawancara dengan Kepala SMA IT Al-Kholis, Bapak Imam Nasrudin 17 September 2025, sekolah masih dalam tahap pengembangan kelembagaan dan fasilitas sehingga sarana pendukung pembelajaran tari terbatas. Sekolah belum memiliki studio khusus, sehingga praktik dilaksanakan di ruang kelas kosong, aula, atau gazebo sesuai ketersediaan.

Observasi pada 12 November 2025 menunjukkan pembelajaran seni budaya berlangsung di ruang kelas kosong beralaskan karpet. Ketiadaan ruang praktik khusus memengaruhi optimalisasi pembelajaran. Namun, sekolah berupaya memfasilitasi kegiatan dengan alat bantu sederhana seperti pengeras suara dan proyektor. Dari aspek sumber daya manusia, guru seni budaya tidak berlatar belakang pendidikan tari. Meski demikian, sekolah mendukung peningkatan kompetensi melalui

keikutsertaan dalam MGMP guna meningkatkan profesionalitas dan pedagogik agar pembelajaran tetap efektif dan sesuai kurikulum.

Dari sisi finansial, pendanaan berasal dari SPP sebesar Rp100.000–Rp160.000 per bulan sesuai kemampuan ekonomi orang tua dan seleksi beasiswa, serta Dana BOS yang dikelola yayasan untuk kebutuhan akademik dan nonakademik. Belum ada alokasi khusus untuk pembelajaran tari, tetapi sekolah berupaya memaksimalkan dana yang tersedia sesuai kebijakan. Sekolah juga menyediakan ruang apresiasi, salah satunya melalui partisipasi dalam Bulan Bahasa 3 November 2025.



Gambar 3 Penampilan tari muli siger dalam acara bulan bahasa

Siswa menampilkan Tari Muli Siger dengan penyesuaian busana sesuai etika berpakaian Islami, seperti baju berlengan panjang, tidak menerawang, menutup bagian belakang dan lekuk tubuh, hijab

menutup dada, serta penggunaan kaus kaki. Modifikasi ini menjadi bentuk penyesuaian sekolah dalam mengintegrasikan seni tari di sekolah Islam.

### **3. karakteristik Agen Pelaksana**

Karakteristik agen pelaksana merupakan variabel penting dalam teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn yang menekankan kualitas, kompetensi, dan sikap pelaksana kebijakan. Agen utama pembelajaran seni tari di SMA IT Al-Kholis adalah guru dan pihak sekolah yang terlibat dalam perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Imam Nasrudin, salah satu syarat utama calon guru adalah mampu membaca Al-Qur'an melalui tes seleksi awal. Ketentuan ini menunjukkan standar kompetensi religius sebagai ciri sekolah Islam terpadu. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam penerapan nilai Islam, sehingga pemahaman norma dan prinsip keislaman sangat penting agar pembelajaran selaras dengan budaya sekolah.

Guru Seni Budaya, Ibu Triningsih, berperan aktif dan kreatif

dengan menyesuaikan pembelajaran tari pada nilai keislaman. Penyesuaian meliputi pemilihan materi, ragam gerak sederhana, kostum yang menutup aurat, serta soal latihan yang relevan. Setiap unsur diseleksi secara ketat agar tetap menjaga keseimbangan antara nilai estetika dan religius. Karakteristik agen pelaksana yang religius, profesional, dan kreatif ini mendukung keberlangsungan pembelajaran seni tari, meskipun kerap dianggap sensitif di sekolah Islam. Sehingga, implementasi kebijakan di SMA IT Al-Kholis sesuai teori Van Meter dan Van Horn, tercermin dalam seleksi guru yang mensyaratkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta pembelajaran tari yang diselaraskan dengan prinsip religius sekolah.

#### **4. Komunikasi Antar Organisasi**

Komunikasi antar organisasi pelaksana merupakan variabel penting dalam teori Van Meter dan Van Horn yang menekankan penyampaian, pemahaman, dan penerjemahan informasi kebijakan. Komunikasi di SMA IT Al-Kholis berlangsung antara Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Jaringan Sekolah Islam Terpadu, dan

pihak sekolah sebagai pelaksana di tingkat satuan pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, komunikasi kebijakan kurikulum dilakukan melalui sosialisasi, surat edaran, dan pelatihan. Kemendikdasmen menetapkan kerangka kurikulum nasional, sedangkan JSIT berperan menerjemahkannya ke dalam panduan implementatif bagi sekolah Islam terpadu, termasuk arahan pemilihan materi seni tari yang menekankan aspek edukatif, nilai budaya, dan keselarasan dengan prinsip syar'i.

Kebijakan di tingkat sekolah disampaikan melalui rapat kerja, pertemuan rutin, dan diskusi informal. Pola komunikasi berlangsung terbuka, fleksibel, dan kekeluargaan. Yayasan juga berkoordinasi dengan tenaga pendidik melalui rapat awal dan akhir semester. Guru Seni Budaya rutin berkonsultasi dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam sebelum pementasan atau apresiasi seni untuk memastikan kegiatan tetap sopan dan sesuai norma agama. Komunikasi yang intensif dan kolaboratif ini membangun sinkronisasi visi-misi sekolah,

sehingga pembelajaran seni tari berjalan lancar, terarah, serta selaras dengan tujuan pendidikan Islam secara holistik.

### **5. Sikap Pelaksana**

Sikap pelaksana merupakan variabel penting dalam teori Van Meter dan Van Horn yang berkaitan dengan tingkat penerimaan, komitmen, dan respons terhadap kebijakan. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Imam Nasrudin, dan guru Seni Budaya, Ibu Tri Ningsih, pelaksanaan pembelajaran seni tari di SMA IT Al-Kholis diterima dengan cukup baik. Guru memahami bahwa seni tari merupakan bagian dari kurikulum nasional yang wajib dilaksanakan, sehingga kebijakan tersebut dijalankan secara formal. Namun, penerimaan tidak sepenuhnya mutlak. Beberapa pihak yayasan sempat kurang setuju, terutama terkait pementasan tari. Guru dan kepala sekolah menyikapinya melalui diskusi dan musyawarah hingga tercapai kesepakatan, sehingga pementasan tetap terlaksana.

Sikap yayasan pun berkembang lebih terbuka, terbukti dengan terselenggaranya

pementasan pada kegiatan Bulan Bahasa tahun 2024 dan 2025. Kepala sekolah menilai guru memiliki komitmen tinggi, terlihat dari penyusunan modul ajar secara mandiri, upaya menampilkan tarian dalam acara sekolah, serta pengaitan seni tari dengan pengembangan karakter siswa. Sehingga, sikap pelaksana menunjukkan keseimbangan antara kepatuhan pada kurikulum nasional dan kehati-hatian dalam menjaga norma keislaman.

### **6. Lingkungan Sosial dan Budaya**

Lingkungan sosial dan budaya merupakan variabel penting dalam teori Van Meter dan Van Horn karena memengaruhi sikap, penerimaan, dan partisipasi dalam pelaksanaan kebijakan. Latar belakang sosial siswa, orang tua, dan masyarakat berperan signifikan dalam pembelajaran tari di SMA IT Al-Kholis. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Tri Ningsih dan hasil observasi, siswa berasal dari latar belakang beragam. Sebagian berasal dari keluarga dengan pemahaman agama yang ketat, pernah menempuh pendidikan di sekolah Islam terpadu sejak dasar, bahkan dari pondok pesantren. Latar

belakang ini membuat sebagian siswa lebih hati-hati dan kurang antusias terhadap pembelajaran seni tari.

Sekolah merespons dengan memberi pemahaman kepada siswa dan wali murid tentang pentingnya pendidikan menyeluruh, termasuk seni tari untuk pengembangan karakter, kreativitas, dan apresiasi budaya. Sosialisasi dilakukan melalui komunikasi dan rapat bersama orang tua agar memahami tujuan dan batasan pembelajaran. Di sisi lain, terdapat siswa yang memiliki minat seni dan menunjukkan sikap lebih terbuka serta antusias. Keberagaman ini mencerminkan kuatnya pengaruh latar belakang sosial-budaya keluarga terhadap pandangan terhadap seni tari.

Respon masyarakat sekitar dan orang tua umumnya positif. Tidak ada tekanan atau penolakan terbuka terhadap pembelajaran tari. Bahkan, orang tua turut hadir dalam pementasan sebagai bentuk apresiasi. Meski demikian, masih ada sebagian kecil persepsi negatif yang mengaitkan seni tari dengan nilai keagamaan, sehingga sekolah tetap berhati-hati dalam perencanaan dan pelaksanaan. Sehingga, lingkungan

sosial dan budaya di sekitar SMA IT Al-Kholis secara umum mendukung pembelajaran seni tari, meskipun terdapat perbedaan persepsi. Implementasinya terlihat dari sosialisasi kepada wali murid dan pelibatan orang tua dalam pementasan sebagai bentuk transparansi dan dukungan sosial, sehingga pembelajaran seni tari dapat berlangsung berkelanjutan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kebijakan pembelajaran tari di SMA IT Al-Kholis telah berjalan selaras dengan karakteristik sekolah Islam terpadu. Pertama, pada aspek standar dan tujuan, pembelajaran tari ditetapkan sebagai bagian dari mata pelajaran Seni Budaya dengan mengacu pada kurikulum nasional yang dipadukan dengan kebijakan internal sekolah, sehingga terjadi integrasi antara kebijakan pendidikan nasional dan visi keislaman. Kedua, pada aspek sumber daya, meskipun terdapat keterbatasan sarana, prasarana, dan latar belakang guru yang bukan dari bidang tari, sekolah tetap mendukung melalui penyediaan ruang apresiasi dan kegiatan pertunjukan. Ketiga, karakteristik agen

pelaksana menunjukkan komitmen religius yang kuat. Kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi syarat pendidik, mencerminkan kompetensi religius dan identitas sekolah Islam. Keempat, komunikasi antarorganisasi berjalan baik melalui koordinasi sekolah dan yayasan, sehingga pelaksanaan pembelajaran berlangsung tanpa kesalahpahaman. Kelima, sikap pelaksana terhadap kebijakan bersifat positif dan mendukung, dengan tetap memperhatikan batasan sesuai prinsip syariat. Keenam, lingkungan sosial dan budaya yang religius menjadi landasan penyesuaian materi dan bentuk tari agar dapat diterima warga sekolah dan masyarakat. Secara keseluruhan, implementasi kebijakan ini menunjukkan bahwa pendidikan seni tetap dapat dilaksanakan di sekolah Islam dengan penyesuaian terhadap nilai dan norma religius. Pembelajaran tari tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga menjadi media edukatif dalam membentuk karakter dan kreativitas peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, S. (2015). Islam dan seni pertunjukan: Perspektif pendidikan dan budaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 201–215.
- Iriana, Z. (2016). Peningkatan mutu pembelajaran seni tari di sekolah dasar. Komposisi: *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 50-53.
- Ismael, F., & Iswantir. (2022). Konsep pendidikan sekolah Islam terpadu. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 127–134.
- Kurnianto, D. B., Wahyudi, M. I., & Bisyrri, K. (2025). Mengkaji makna keindahan dalam pandangan Islam berdasarkan hadits Rasulullah SAW. *Journal of Innovative and Creativity*, 12564–12571.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Van Matter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The policy implementation process: A conceptual framework.

*Administration & Society*, 445–  
487.